

BAB IV

DESKRIPSI DATA, PEMBUKTIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. AKRA

AKR Corporindo Tbk (AKRA) didirikan di Surabaya tanggal 28 Nopember 1977 dengan nama PT Aneka Kimia Raya dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Juni 1978. Kantor pusat AKR Corporindo Tbk terletak di AKR Tower, lantai 26, Jl. Panjang No. 5, Kebon Jeruk, Jakarta 11530 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham AKR Corporindo Tbk (28-Feb-2022), yaitu PT Arthakencana Rayatama dengan persentase kepemilikan sebesar 59,6%. Induk usaha dan induk usaha terakhir AKR Corporindo Tbk adalah PT Arthakencana Rayatama, yang merupakan bagian dari kelompok usaha yang dimiliki oleh keluarga Soegiarto dan Haryanto Adikoesoemo.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha AKRA antara lain meliputi bidang industri barang kimia dan bahan bakar minyak; perdagangan besar dan kecil dan distribusi terutama bahan kimia dan bahan bakar minyak (BBM) dan gas; pengangkutan dan pergudangan (aktivitas penyewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, ketenagakerjaan, agen perjalanan dan penunjang usaha lainnya); aktivitas profesional, ilmiah dan teknis (jasa); serta kegiatan usaha penunjang yang meliputi pengangkutan dan pergudangan; konstruksi; pengadaan listrik, gas, uap, air panas dan udara dingin.

Pada bulan September 1994, AKRA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AKRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Oktober 1994.¹ Adapun harga saham terakhir AKRA per 31 Maret 2023 ialah Rp 1.550.

2. ANTM

Aneka Tambang Tbk (Antam) (ANTM) didirikan dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang” tanggal 05 Juli 1968 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Juli 1968. Kantor pusat Antam berlokasi di Gedung Aneka Tambang, Jl. Letjen T.B. Simatupang No. 1, Lingkar Selatan, Tanjung Barat, Jakarta 12530 – Indonesia. Pemegang saham pengendali Aneka Tambang Tbk adalah PT Indonesia Asahan Aluminium (Persero) (65%) di saham Seri B dan Pemerintah Negara Republik Indonesia memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ANTM adalah di bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, dan menjalankan usaha di bidang industri, perdagangan, pengangkutan dan jasa sektor pertambangan. Komoditas utama ANTAM adalah bijih nikel kadar tinggi atau saprolit, bijih nikel kadar rendah atau limonit, feronikel, emas, perak dan bauksit. Jasa utama ANTAM adalah pengolahan dan pemurnian logam mulia serta jasa geologi.

¹ <https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-akra/>

Pada tanggal 27 Nopember 1997, ANTM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ANTM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 430.769.000 saham (Seri B) dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan Harga Penawaran Perdana sebesar Rp1.400,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Nopember 1997.² Adapun harga saham terakhir ANTM per 31 Maret 2023 ialah Rp 2.090

3. INDF (PT. Indofood Sukses Makmur Tbk)

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan pada tahun 1990 dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma yang bergerak di bidang makanan ringan. Pada tahun 1994 melakukan perubahan nama menjadi PT. Indofood Sukses Makmur Tbk dan mencatatkan saham di Bursa Efek Indonesia. Per 31 Desember 2020, sejumlah 8.780.426.500 saham Perseroan dengan nilai nominal Rp100 per saham, tercatat pada BEI, dengan jumlah pemegang saham melebihi 47.000. Volume saham yang diperdagangkan di pasar reguler selama tahun 2020 berjumlah 2.828.363.500. Adapun harga saham terakhir INDF per 31 Maret 2023 ialah Rp 6.200.

4. PTBA

Bukit Asam Tbk (PTBA) didirikan tanggal 02 Maret 1981. Kantor pusat Bukit Asam berlokasi di Jl. Parigi No. 1 Tanjung Enim 31716, Sumatera Selatan dan kantor korespondensi terletak di Menara Kadin Indonesia Lt. 9 & 15. Jln. H.R. Rasuna Said X-5, Kav. 2-3, Jakarta 12950 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bukit Asam Tbk, yaitu: PT Indonesia Asahan

² <https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-antm/>

Aluminium (INALUM) (Persero), dengan persentase kepemilikan sebesar 65,93%. Pemegang saham pengendali Bukit Asam Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 5 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan pengendalian tidak langsung, melalui PT Indonesia Asahan Aluminium (Persero). Pada tahun 1993, Bukit Asam Tbk ditunjuk oleh Pemerintah Indonesia untuk mengembangkan Satuan Kerja Pengusahaan Briket.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PTBA dan entitas anaknya (Grup) adalah bergerak dalam bidang industri tambang batubara dan aktivitas terkait, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pengelolaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap baik untuk keperluan sendiri ataupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya, bidang pengembangan perkebunan, dan bidang pelayanan kesehatan. Pada tanggal 03 Desember 2002, PTBA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PTBA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 346.500.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp575,- per saham disertai Waran Seri I sebanyak 173.250.000. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Desember 2002.³ Adapun harga saham terakhir PTBA per 31 Maret 2023 ialah Rp 3.990.

³ <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-ptba/>

5. SCMA

Surya Citra Media Tbk (SCMA) didirikan 29 Januari 1999 dengan nama PT Cipta Aneka Selaras dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2002. Kantor pusat Surya Citra Media Tbk berlokasi di SCTV Tower – Senayan City, Jalan Asia Afrika Lot 19, Jakarta 10270 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Surya Citra Media Tbk (31-Mar-2022), adalah Elang Mahkota Teknologi Tbk (EMTK) (induk usaha), dengan persentase kepemilikan sebesar 60,97%. Penerima manfaat akhir dari kepemilikan saham (ultimate beneficial owner) dari Surya Citra Media Tbk adalah Eddy K. Sariaatmadja

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SCMA adalah bergerak dalam bidang usaha yang terkait dengan jasa multimedia. Saat ini kegiatan usaha utama SMCA meliputi stasiun televisi free to air (SCTV, Indosiar dan SCP) dan berlangganan (Nex Parabola); megaportal website yang menyediakan berbagai informasi terkini, video-on demand, serta media periklanan luar ruangan; dan memproduksi dan distribusi film dan video, perdagangan film dan konten, rumah produksi, industri multimedia, prasarana studio dan peralatan, event organizer, aktivasi pasar dan manajemen artis.

Pada tanggal 28 Juni 2002, SCMA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SCMA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 375.000.000 dengan nilai nominal Rp250,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Juli 2002.

Pada tanggal 28 Juni 2002, SCMA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SCMA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 375.000.000 dengan nilai nominal Rp250,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Juli 2002.⁴ Adapun harga saham terakhir SMCA per 31 Maret 2023 ialah 188.

6. TLKM

Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk biasa dikenal dengan nama Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) pada mulanya merupakan bagian dari “Post en Telegraafdienst”, yang didirikan pada tahun 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Telkom diubah menjadi perseroan terbatas milik negara (“Persero”). Kantor pusat Telkom berlokasi di Jalan Japati No. 1, Bandung, Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (28-Feb-2023), yaitu: Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 52,09% di saham Seri B.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Telkom Indonesia adalah penyelenggaraan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki Perusahaan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat untuk mendapatkan/mengejar keuntungan guna meningkatkan nilai Perusahaan dengan menerapkan prinsip Perseroan Terbatas.

⁴ <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-scma/>

Jumlah saham TLKM sesaat sebelum penawaran umum perdana (Initial Public Offering atau IPO) adalah 8.400.000.000, yang terdiri dari 8.399.999.999 saham Seri B dan 1 saham Seri A Dwiwarna yang seluruhnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pada tanggal 14 November 1995, Pemerintah menjual saham Telkom yang terdiri dari 933.333.000 saham baru Seri B dan 233.334.000 saham Seri B milik Pemerintah kepada masyarakat melalui IPO di Bursa Efek Indonesia (“BEI”) (dahulu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya), dan penawaran dan pencatatan di Bursa Efek New York (“NYSE”) dan Bursa Efek London (“LSE”) atas 700.000.000 saham Seri B milik Pemerintah dalam bentuk American Depositary Shares (“ADS”). Terdapat 35.000.000 ADS dan masing-masing ADS mewakili 20 saham Seri B pada saat itu.⁵ Adapun harga saham terakhir TLKM per 31 Maret 2023 ialah Rp 4.060.

7. UNTR

United Tractors Tbk (UNTR) didirikan di Indonesia pada tanggal 13 Oktober 1972 dengan nama PT Inter Astra Motor Works dan memulai kegiatan operasinya pada tahun 1973. Kantor pusat United Tractors Tbk berlokasi di Jalan Raya Bekasi Km. 22, Cakung, Jakarta 13910 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham United Tractors Tbk (31-Mar-2022), yaitu: Astra International Tbk (ASII), dengan persentase kepemilikan sebesar 59,50% .

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNTR dan entitas anak meliputi penjualan dan penyewaan alat berat (Mesin konstruksi) beserta pelayanan purna jual; penambangan dan kontraktor penambangan; rekayasa, perencanaan, perakitan, dan pembuatan komponen

⁵ <https://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-tlkm/>

mesin, alat, peralatan, dan alat berat; pembuatan kapal serta jasa perbaikannya; penyewaan kapal dan angkutan pelayaran; industri konstruksi; pembangkit listrik; dan industri perikanan.

Pada tahun 1989, UNTR melalui Penawaran Umum Perdana Saham menawarkan 2.700.000 lembar sahamnya kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham, dengan harga penawaran sebesar Rp7.250,- per saham.⁶ Adapun harga saham terakhir UNTR per 31 Maret 2023 ialah Rp 29.100.

8. WIKA

Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) didirikan tanggal 29 Maret 1961 dengan nama Perusahaan Negara/PN “Widjaja Karja” dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1961. Kantor pusat Wijaya Karya (Persero) Tbk beralamat di Jl. D.I Panjaitan Kav. 9-10, Jakarta Timur 13340 – Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan WIKA adalah berusaha dalam bidang industri konstruksi, industri pabrikasi, jasa penyewaan, jasa keagenan, investasi, agro industri, industri energi, energi terbarukan dan energi konversi, penyelenggaraan perkeretaapian, penyelenggaraan pelabuhan, penyelenggaraan kebandarudaraan, logistik, perdagangan, engineering procurement construction, pengembangan dan pengelolaan kawasan, layanan peningkatan kemampuan dibidang jasa konstruksi, teknologi informasi, jasa enjinerig dan perencanaan, investasi dan pengelolaan usaha dibidang prasarana dan sarana dasar (infrastruktur) untuk menghasilkan barang dan/ atau jasa.

⁶ <https://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-untr/>

Pada tanggal 11 Oktober 2007, WIKA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham WIKA (IPO) kepada masyarakat atas 1.846.154.000 lembar saham seri B baru, dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp420,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 29 Oktober 2007.⁷ Adapun harga saham terakhir WIKA per 31 Maret 2023 ialah Rp 515.

B. Deskripsi Variabel Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian berupa laporan keuangan dari masing-masing perusahaan yang telah dipilih berupa variabel struktur kepemilikan (X1), profitabilitas (X2), ukuran perusahaan (X3), pertumbuhan aktiva (X4), dan resiko bisnis (X5), dan struktur modal (Y) pada perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun 2018-2020. Berdasarkan hasil pengolahan data sekunder yang terkumpul, diperoleh data penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data variabel Penelitian

Kode	Periode	X1	X2	X3	X4	X5	Y
AKRA	Juni 2018	0.00675	0.05722	23.68100	0.14451	0.04328	0.95443
	Desember 2018	0.00675	0.08292	23.71604	0.03565	0.03976	1.00878
	Juni 2019	0.00675	0.01891	23.66997	-0.04502	0.05078	0.92745
	Desember 2019	0.00675	0.03284	23.78708	0.12424	0.02273	1.12669
	Juni 2020	0.02337	0.02436	23.64393	-0.13337	0.06324	0.81274
	Desember 2020	0.02337	0.05149	23.65091	0.00700	0.07100	0.76989
ANTM	Juni 2018	7.17	0.01099	24.16807	0.04408	0.08799	0.66241

⁷ <https://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-wika/>

	Desember 2018	2.12	0.02625	24.22902	0.06284	0.07340	0.68732
	Juni 2019	2.12	0.01090	24.23680	0.00782	0.05129	0.69776
	Desember 2019	1.81	0.00642	24.13094	-0.10045	0.02921	0.66515
	Juni 2020	1.81	0.00282	24.12557	-0.00535	0.04893	0.65896
	Desember 2020	9.68	0.03622	24.18051	0.05648	0.07425	0.66651
INDF	Juni 2018	0.00016	0.02600	18.35475	0.07561	0.12618	1.12809
	Desember 2018	0.00017	0.05140	18.38545	0.03117	0.12457	0.93397
	Juni 2019	0.00016	0.03015	18.39400	0.00860	0.12410	0.89992
	Desember 2019	0.00016	0.06136	18.38192	-0.01201	0.12835	0.77480
	Juni 2020	0.00016	0.03351	18.45407	0.07481	0.14293	0.80321
	Desember 2020	0.00016	0.05365	18.91010	0.57779	0.15770	1.06142
PTBA	Juni 2018	0.00003	0.12696	16.84248	-0.06153	0.33469	0.59299
	Desember 2018	0.00001	0.21185	17.00074	0.17147	0.29405	0.48576
	Juni 2019	0.00001	0.08653	16.96876	-0.03148	0.24426	0.44087
	Desember 2019	0.00001	0.09226	17.07737	0.11473	0.23015	0.45310
	Juni 2020	0.00002	0.04835	17.10736	0.03044	0.15358	0.44577
	Desember 2020	0.00002	0.10009	16.99593	-0.10545	0.14548	0.38634
SMCA	Juni 2018	0.00031	0.13515	22.54640	0.14955	0.43570	0.31002
	Desember 2018	0.00031	0.22384	22.60880	0.06438	0.38740	0.20887
	Juni 2019	0.00031	0.09851	22.65499	0.04728	0.32057	0.22821
	Desember 2019	0.00067	0.15650	22.62787	-0.02676	0.24090	0.22376
	Juni 2020	0.00031	0.08879	22.63854	0.01073	0.33910	0.20493
	Desember 2020	0.00031	0.81109	22.63531	-0.00322	0.28611	0.73662

TLKM	Juni 2018	0.00008	0.10997	12.21582	0.57466	0.26101	1.10200
	Desember 2018	0.00008	0.13084	12.23658	0.02097	0.29702	0.75781
	Juni 2019	0.00002	0.07185	12.28164	0.04609	0.32028	0.99085
	Desember 2019	0.00002	0.11173	12.41691	0.14485	0.31272	0.46996
	Juni 2020	0.00002	0.06265	12.41451	-0.00240	0.33285	1.23377
	Desember 2020	0.00002	0.11972	12.41691	0.00240	0.31881	1.04273
UNTR	Juni 2018	0.00016	0.06465	18.30238	0.08000	0.18099	0.71960
	Desember 2018	0.00053	0.09888	18.57152	0.30884	0.18329	1.03821
	Juni 2019	0.00055	0.04755	18.58850	0.01713	0.18636	1.03649
	Desember 2019	0.00109	0.09967	18.53145	-0.05546	0.18703	0.82807
	Juni 2020	0.00003	0.03929	18.46202	-0.06707	0.14157	0.69237
	Desember 2020	0.00003	0.05644	18.41869	-0.04241	0.12378	0.58045
WIKA	Juni 2018	0.00032	0.01170	24.71304	0.18297	0.08359	2.60942
	Desember 2018	0.00010	0.03500	24.80469	0.09599	0.12307	2.44054
	Juni 2019	0.00015	0.01702	24.81157	0.00690	0.08932	2.17693
	Desember 2019	0.00015	0.04220	24.85219	0.04145	0.13576	2.23229
	Juni 2020	0.00005	0.00540	24.81918	-0.03246	0.15212	2.70408
	Desember 2020	0.00005	0.00473	24.94438	0.13337	0.089	308.882

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2023

C. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul,

tanpa maksud membuat kesimpulan umum atau generalisasi. Berikut merupakan statistik data dari tiap variabel pada penelitian ini:

Tabel 4.2
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
X1	48	.00	9.68	.516 5	1.77363
X2	48	.00	.81	.081 8	.11895
X3	48	12.22	24.94	20.2001	4.12707
X4	48	-.13	.58	.057 7	.13689
X5	48	.02	.44	.174 8	.10874
Y	48	.20	308.8 8	7.3228	44.45635
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data diolah oleh SPSS 24, 2023

Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwasanya dalam penelitian ini terdapat 48 sampel yang diteliti selama periode 2018-2020 pada perusahaan yang terdaftar di JII. Tabel diatas terdapat nilai minimum, maximum dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Variabel struktur kepemilikan memiliki nilai minimum 0.00 kali yang terdapat di perusahaan PTBA pada tahun 2018-2019, dan nilai maximum 9.68 kali yang terdapat di perusahaan ANTM pada tahun 2020, dan mempunyai nilai rata-rata 0.5165 yang berarti rata-rata perusahaan dalam sampel ini memiliki tingkat struktur kepemilikan yang tinggi tiap tahunnya, dan nilai standar deviasinya 1.77363 ini lebih besar dari rata-rata yang berarti rentang nilai antar data variabel ini tergolong tinggi dengan sebaran data yang tidak merata.

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum 0.00 kali yang terdapat di perusahaan WIKA 2019 dan ANTM tahun 2019 dan kuartal 2 tahun 2020, dan nilai maximum 0.81 kali yang terdapat di perusahaan SMCA pada tahun 2020,

dan mempunyai nilai rata-rata 0.0818 yang berarti rata-rata perusahaan dalam sampel ini memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi tiap tahunnya, dan nilai standar deviasinya 0.11895 ini lebih besar dari rata-rata yang berarti rentang nilai antar data variabel ini tergolong tinggi dengan sebaran data yang tidak merata.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 12.22 kali yang terdapat di perusahaan TLKM Juni 2018, dan nilai maximum 24.94 kali yang terdapat di perusahaan WIKA pada tahun 2020, dan mempunyai nilai rata-rata 20.2001 yang berarti rata-rata perusahaan dalam sampel ini memiliki tingkat ukuran perusahaan yang tinggi tiap tahunnya, dan nilai standar deviasinya 4.12707 ini lebih besar dari rata-rata yang berarti rentang nilai antar data variabel ini tergolong tinggi dengan sebaran data yang tidak merata.

Variabel pertumbuhan aktiva memiliki nilai minimum -0.13 kali yang terdapat di perusahaan AKRA pada Juni 2020, dan nilai maximum 0.58 kali yang terdapat di perusahaan INDF pada tahun 2020, dan mempunyai nilai rata-rata 0.0577 yang berarti rata-rata perusahaan dalam sampel ini memiliki tingkat pertumbuhan aktiva yang tinggi tiap tahunnya, dan nilai standar deviasinya .0577 ini lebih besar dari rata-rata yang berarti rentang nilai antar data variabel ini tergolong tinggi dengan sebaran data yang tidak merata.

Variabel resiko bisnis memiliki nilai minimum 0.02 kali yang terdapat di perusahaan AKRA dan ANTM tahun 2019, dan nilai maximum 0.44 kali yang terdapat di perusahaan SMCA pada Juni 2018, dan mempunyai nilai rata-rata 0.1748 yang berarti rata-rata perusahaan dalam sampel ini memiliki tingkat resiko bisnis yang tinggi tiap tahunnya, dan nilai standar deviasinya .10874 ini lebih

besar dari rata-rata yang berarti rentang nilai antar data variabel ini tergolong tinggi dengan sebaran data yang tidak merata.

Variabel struktur modal memiliki nilai minimum 0.20 kali yang terdapat di perusahaan SMCA pada tahun 2018, dan nilai maximum 308.88 kali yang terdapat di perusahaan WIKA pada tahun 2020, dan mempunyai nilai rata-rata 7.3228 yang berarti rata-rata perusahaan dalam sampel ini memiliki tingkat struktur modal yang tinggi tiap tahunnya, dan nilai standar deviasinya 44.45635 ini lebih besar dari rata-rata yang berarti rentang nilai antar data variabel ini tergolong tinggi dengan sebaran data yang tidak merata.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui sebuah data dalam model regresi berdistribusi normal yaitu dengan menggunakan Kolmogrov-Smirnov. Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandar dized Residual
N			48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		52.12668 213
	Most Extreme Differences	Absolute	.168
		Positive	.168
		Negative	-.122
Test Statistic			.168
Asymp. Sig. (2-tailed)			.002 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Berdasarkan tabel One Sample Kolmogorov-Smirnov Test terlihat bahwasanya nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,002^c yang berarti bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal karena nilai Asympg. Sig (2-tailed) kurang dari 0,05. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan perbaikan dengan menggunakan Logaritma Natural (LN). Berikut hasil pengujian menggunakan Kolmogorov-Smirnov setelah di transformasi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Sesudah Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandar dized Residual
N			48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		1.009067 60
	Most Extreme Differences	Absolute	.199
		Positive	.115
		Negative	-.199
Test Statistic			.199
Asymp. Sig. (2-tailed)			.740 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan output SPSS pada tabel diatas nilai Asymp. Sig (2-tailed) diperoleh nilai sebesar $0,740 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut telah berdistribusi secara normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, maka penguji menggunakan metode pengujian Durbin Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Kriteria Pengambilan Keputusan Durbin Watson

Hipotesis	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak H_0	$0 < d_{hitung} < d_{L,\alpha}$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_{L,\alpha} < d_{hitung} < d_{U,\alpha}$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Terima H_0	$d_{U,\alpha} < d_{hitung} < 4 - d_{U,\alpha}$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_{U,\alpha} < d_{hitung} < 4 - d_{L,\alpha}$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak H_0	$4 - d_{L,\alpha} < d_{hitung} < 4$

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi Sesudah Transformasi

Hasil Uji Autokolerasi Sesudah Transformasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.715 ^a	.511	.452	55.14224	1.867
a. Predictors: (Constant), LN_X1, LN_X4, LN_X2, LN_X5, LN_X3					
b. Dependent Variable: LN_Y					

Hasil output SPSS pada tabel Model Summary terlihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1.867.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam model regresi linear berganda. Uji multikolinearitas hanya dapat dilakukan jika terdapat lebih dari satu variabel independen dalam model regresi. Cara untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas antara lain dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), apabila nilai Tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas Sesudah Transformasi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	66.489	142.197		.468	.643		
LN_X1	-4858.066	1773.617	-.321	-2.739	.009	.846	1.182
LN_X2	.182	.038	.539	4.734	.000	.899	1.113
LN_X2	13.002	44.810	.039	.290	.773	.634	1.578
LN_X2	.717	.607	.132	1.180	.244	.937	1.068
LN_X2	-156.980	91.589	-.229	-1.714	.094	.652	1.534

a. Dependent Variable: LN-Y

Hasil output SPSS pada tabel Coefficients terlihat bahwa nilai tolerance pada tabel struktur manajerial sebesar $0,846 > 0,1$. Return On Asset sebesar $0,899 > 0,1$. Dan Nilai tolerance pada tabel Ukuran perusahaan sebesar $0,634 > 0,1$. Nilai tolerance pada tabel Pertumbuhan aktiva sebesar $0,937 > 0,1$, dan nilai tolerance pada tabel Resiko Bisnis sebesar $0,652 > 0,1$. Nilai VIP masing-masing variabel dependen yakni struktur kepemilikan ($1.182 < 10$), profitabilitas ($1.113 < 10$), ukuran perusahaan ($1.578 < 10$), pertumbuhan aktiva ($1.068 < 10$), dan resiko bisnis ($1.534 < 10$), sehingga dapat disimpulkan bahwa dari uji multikolinearitas yang sudah dilakukan antara variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan varian residual yang tidak sama dengan pengamatan di model regresi. Model pengujian dalam penelitian ini adalah Glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansinya antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas melalui uji glejser.

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas Sesudah Transformasi

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-67.016	95.378		-.703	.486
	LN_X1	-737.626	1189.647	-.097	-.620	.539
	LN_X2	-.054	.026	-.319	-2.099	.042
	LN_X3	37.744	30.056	.227	1.256	.216
	LN_X4	-.076	.407	-.028	-.186	.853
	LN_X5	-26.455	61.433	-.077	-.431	.669

a. Dependent Variable: abs_res

Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai Sig. masing-masing variabel dependen yakni struktur kepemilikan, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan aktiva, resiko bisnis adalah 0.539, 0.042, 0.216, 0.853, dan 0.669. karena nilainya > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pada uji asumsi klasik semua pengujian harus terpenuhi, namun pada penelitian ini masih terjadi gejala autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan data tidak berdistribusi normal. Sehingga, perlu dilakukan perbaikan dan dilakukan pengujian ulang agar model bisa lolos dari keseluruhan asumsi klasik. Ada beberapa cara yang digunakan untuk melakukan uji asumsi klasik sehingga terbebas dari gejala yang telah disebutkan diatas, yaitu dengan melakukan outlier, transformasi logaritma. Dalam hal ini peneliti melakukan perbaikan data dengan mentransformasikan variabel X kedalam bentuk Logaritma natural (Ln).

E. Pembuktian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hubungan variabel X dan variabel Y melalui koefisien regresinya. Perhitungan regresinya bisa dilihat menggunakan tabel Unstandardized Coefficients yang diolah menggunakan SPSS dibawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Sesudah Transformasi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-4.595	3.168		-1.451	.154
LN_X1	-.465	.095	-.637	-4.899	.000
LN_X2	.173	.132	.153	1.310	.197
LN_X3	5.328	2.892	.277	1.842	.073
LN_X4	-.341	.223	-.180	-1.530	.133
LN_X5	.274	.300	.133	.912	.367

a. Dependent Variable: LN_Y

Model dalam pengujian analisis linear berganda sebagai berikut:

$$LNY = \alpha + \beta_1 LNX_1 + \beta_2 LNX_2 + \beta_3 LNX_3 + \beta_4 LNX_4 + \beta_5 LNX_5 + e$$

Berdasarkan tabel *output* SPSS “*Coefficients*” dapat diketahui bahwa nilai $\alpha = -4.595$, nilai $\beta_1 = -0.465$, nilai $\beta_2 = 0.173$, nilai $\beta_3 = 5.328$, nilai $\beta_4 = -0.341$, dan nilai $\beta_5 = 0.274$. Sehingga dapat dirumuskan persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$LNY = -4.595 - 0.465 (LNX_1) + 0.173 (LNX_2) + 5.328 (LNX_3) - 0.341 (LNX_4) + 0.274 (LNX_5) + e$$

Interpretasi yang dapat di nyatakan dari persamaan regresi diatas yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar -4.595 menunjukkan apabila nilai variabel independen (struktur kepemilikan, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan aktiva, dan resiko bisnis) bernilai tetap atau konstan maka nilai struktur modal akan bernilai -4.595.
- b. Nilai koefisien regresi dari variabel struktur kepemilikan menunjukkan nilai sebesar -0.465 dengan koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan struktur kepemilikan maka struktur modal akan mengalami kenaikan sebesar -0.465 pada perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun 2018-2020.
- c. Nilai koefisien regresi dari variabel profitabilitas menunjukkan nilai sebesar 0.173 dengan koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas maka struktur modal akan mengalami kenaikan sebesar 0.173 pada perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun 2018-2020.
- d. Nilai koefisien regresi dari variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai sebesar 0.173 dengan koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan maka struktur modal akan mengalami kenaikan sebesar 0.173 pada perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun 2018-2020.
- e. Nilai koefisien regresi dari variabel pertumbuhan aktiva menunjukkan nilai sebesar -0.341 dengan koefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan aktiva maka struktur modal akan

mengalami kenaikan sebesar) -0.341 pada perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun 2018-2020.

- f. Nilai koefisien regresi dari variabel resiko bisnis menunjukkan nilai sebesar 0.274 dengan koefisien positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan resiko bisnis maka struktur modal akan mengalami kenaikan sebesar 0.274 pada perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun 2018-2020.

2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.10
Hasil Uji F Sesudah Transformasi
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	49.283	5	9.857	7.109	.000 ^b
Residual	58.232	42	1.386		
Total	107.515	47			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), LN_X1, LN_X4, LN_X2, LN_X5, LN_X3

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti nilai sig 0.000 < 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan aktiva, dan resiko bisnis berpengaruh secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun 2018-2020.

Nilai F_{hitung} pada tabel tersebut dapat diketahui sebesar 7.109 dengan nilai F_{tabel} sebesar 2.409. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} (7.109) > F_{tabel} (2.409), dengan begitu H_0 ditolak serta H_a diterima yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa di dalam penelitian ini variabel struktur kepemilikan,

profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan aktiva, dan resiko bisnis secara simultan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun 2018-2020.

3. Uji t (Parsial)

Uji ini digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen yaitu, struktur kepemilikan, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan aktiva, dan resiko bisnis terhadap variabel dependen yakni struktur modal pada perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun 2018-2020.

Pengambilan keputusan dalam penelitian ini yaitu apabila probabilitas signifikansi tersebut kurang dari α yaitu 0,05 atau t_{hitung} lebih dari t_{tabel} ($Sig. < \alpha$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$), maka keputusannya H_0 ditolak serta H_a diterima. Sedangkan apabila probabilitas signifikansi tersebut lebih dari α yaitu 0,05 atau t_{hitung} kurang dari t_{tabel} ($Sig. > \alpha$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$), maka keputusannya H_0 diterima serta H_a ditolak. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji t Sesudah Transformasi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-4.595	3.168		-1.451	.154
LN_X2	.173	.132	.153	1.310	.197
LN_X3	5.328	2.892	.277	1.842	.367
LN_X4	.341	.223	-.180	-5.530	.003
LN_X5	.274	.300	.133	6.912	.020
LN_X1	-.465	.095	-.637	-3.899	.534

a. Dependent Variable: LN_Y

Berdasarkan tabel hasil uji t diatas, maka pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

a. Uji T Pada Variabel Struktur Kepemilikan

Berdasarkan tabel diatas nilai variabel struktur kepemilikan memiliki nilai Sig sebesar $0.534 > 0.05$, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sebesar $3.899 < 4.067$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan koefisien beta di dapatkan nilai negatif -0,465 Jadi dapat dijelaskan bahwa secara parsial struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

b. Uji T Pada Variabel Profitabilitas

Berdasarkan tabel diatas nilai variabel profitabilitas memiliki nilai Sig sebesar $0.197 > 0.05$, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sebesar $1.310 < 4.067$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan koefisien beta di dapatkan nilai 0,173 Jadi dapat dijelaskan bahwa secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

c. Uji T Pada Variabel Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel diatas nilai variabel ukuran perusahaan memiliki nilai Sig sebesar $0.367 > 0.05$, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sebesar $1.842 < 4.067$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan koefisien beta di dapatkan nilai positif 5.328 Jadi dapat dijelaskan bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

d. Uji T Pada Variabel Pertumbuhan Aktiva

Berdasarkan tabel diatas nilai variabel pertumbuhan aktiva memiliki nilai Sig sebesar $0.03 < 0.05$, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sebesar $5.530 > 4.067$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan koefisien beta di dapatkan nilai 0.341. Jadi dapat dijelaskan bahwa secara parsial pertumbuhan aktiva berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal.

e. Uji T Pada Variabel Resiko Bisnis

Berdasarkan tabel diatas nilai variabel resiko bisnis memiliki nilai Sig sebesar $0.020 < 0.05$, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sebesar $6.912 > 4.067$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan koefisien beta di dapatkan nilai 0.274. Jadi dapat dijelaskan bahwa secara parsial resiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

4. R Square (R^2)

R square merupakan presentase kecocokan model atau nilai yang menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Berikut ini hasil uji R square:

Tabel 4.12
R Square (koefisien determinasi)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.677 ^a	.458	.394	1.17749

a. Predictors: (Constant), LN_X1, LN_X4, LN_X2, LN_X5, LN_X3

b. Dependent Variable: LN_Y

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai R square pada penelitian ini yaitu 0.394 atau 39,4% yang berarti variabilitas variabel dependen yakni struktur modal

yang mampu dijelaskan oleh variabel independen yakni struktur kepemilikan, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan aktiva, dan resiko bisnis sebesar 39,4% dan sisanya sebesar 60,6% mampu dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini seperti solvabilitas, likuiditas, *price earning ratio*, dan lain sebagainya.

F. Pembahasan

1. Pengaruh Struktur Kepemilikan (X1), Profitabilitas (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Pertumbuhan Aktiva (X4), Dan Resiko Bisnis (X5), Dan Struktur Modal (Y) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di JII Pada Tahun 2018-2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan aktiva, dan resiko bisnis berpengaruh secara simultan terhadap struktur modal pada perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun 2018-2020. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti nilai sig $0.000 < 0.05$. Nilai F_{hitung} pada tabel tersebut dapat diketahui sebesar 7.109 dengan nilai F_{tabel} sebesar 2.409. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} (7.109) > F_{tabel} (2.409)$.

Nilai R square pada penelitian ini yaitu 0.394 atau 39,4% yang berarti variabilitas variabel dependen yakni struktur modal yang mampu dijelaskan oleh variabel independen yakni struktur kepemilikan, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan aktiva, dan resiko bisnis sebesar 39,4% dan sisanya sebesar 60,6% mampu dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

2. Pengaruh struktur kepemilikan (X1) terhadap Struktur Modal (Y) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di JII Pada Tahun 2018-2020

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak dan diteri yang berarti bahwa variabel struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Nilai variabel profitabilitas memiliki nilai Sig sebesar $0.534 > 0.05$, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sebesar $3.899 < 4.067$. Berdasarkan tabel diatas nilai variabel struktur kepemilikan memiliki nilai Sig sebesar $0.534 > 0.05$, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sebesar $3.899 < 4.067$.

Packing Order Theory menyatakan bahwa terdapat tata urutan keputusan pendanaan perusahaan dalam menentukan struktur modal optimal, yaitu memilih sumber dana internal dan kemudian sumber dana eksternal, dengan urutan utang terlebih dahulu dan sekuritas ekuitas sebagai alternatif terakhir.⁸ Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi struktur modal, karena semakin besar kepemilikan oleh manajerial, maka manajer cenderung menerapkan kebijakan hutang yang kecil karena manajemen ikut menanggung biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan UNTR, yang mana jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen mengalami penurunan menjadi 130.415 di 2020 dari 4.049.015 di 2019, yang berarti kontribusi manajer untuk perusahaan semakin menurun. Akan tetapi dilihat dari hutang, hutang perusahaan juga mengalami penurunan di tahun 2020 dibandingkan 2019, ini berarti keputusan manajemen atau perusahaan lebih memilih menggunakan pendanaan dari internal perusahaan dibandingkan dana eksternal.

⁸ Purwaningsih, dkk., "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal pada Perusahaan yang *Listed* di BEI dalam Kategori LQ45", 145.

3. Pengaruh Profitabilitas (X2) terhadap Struktur Modal (Y) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di JII Pada Tahun 2018-2020

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak yang berarti bahwa variabel *profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Nilai variabel profitabilitas memiliki nilai Sig sebesar $0.197 > 0.05$, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sebesar $1.310 < 4.067$. profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.⁹ Pada penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan ROA (*Return on Asset*), ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.¹⁰

Dalam hal ini menerima *packing order theory* yang menyatakan bahwa preferensi pendanaan pertama dengan dana internal berupa laba ditahan, sehingga komponen modal sendiri semakin meningkat. Dengan meningkatnya modal sendiri, maka rasio hutang menjadi menurun (dengan asumsi hutang relatif tetap) dan profit yang didapat oleh perusahaan semakin kecil.¹¹ Dalam hal ini profitabilitas memiliki hubungan berbanding terbalik, artinya jika profitabilitas semakin tinggi maka struktur modal semakin rendah, dan begitupun sebaliknya semakin rendah profitabilitas maka akan semakin tinggi struktur modal.

Hasil dalam penelitian ini, rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal, maka struktur modal di perusahaan yang terdaftar di JII tidak dipengaruhi oleh profitabilitas. Hal ini dapat dilihat pada perusahaan INDF yang

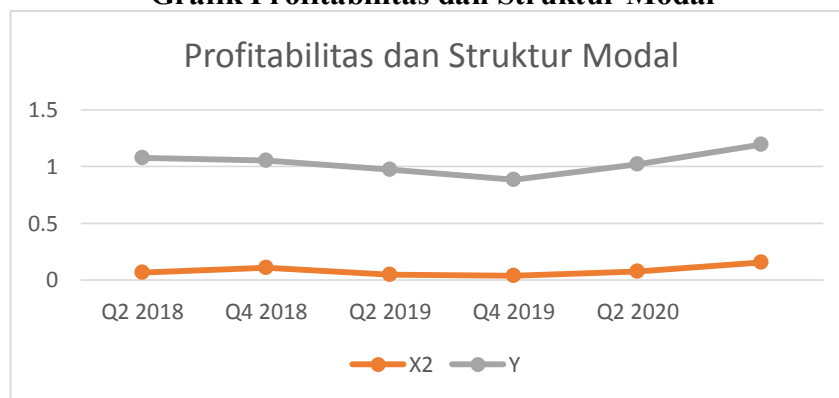
⁹ *Analisis Laporan Keuangan*, 2014, 197.

¹⁰ Ady Setiawan, *Financing Engineering Pada Bumd Air Minum* (Sleman: Deepublish, 2022), 41.

¹¹ Purwaningsih, dkk, "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal pada Perusahaan yang *Listed* di BEI dalam Kategori LQ45", 145.

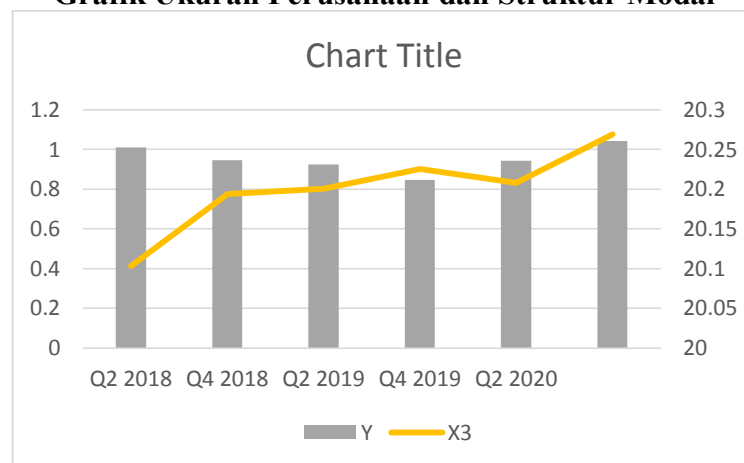
mana berdasarkan data laporan keuangan tahunan yang diterbitkan menunjukkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan laba bersih hingga 31% yoy tahun 2020 dibandingkan periode sebelumnya. Namun justru meningkatkan struktur modal menjadi 1,06 kali di tahun 2020, naik dari 0,77 kali di tahun 2019. Hal tersebut terbukti bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2018-2020

Gambar 4.1
Grafik Profitabilitas dan Struktur Modal



4. Pengaruh Ukuran Perusahaan (X3) Terhadap Struktur Modal (Y) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di JII Pada Tahun 2018-2020

Gambar 4.2
Grafik Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal



Packing Order Theory menyatakan bahwa terdapat tata urutan keputusan pendanaan perusahaan dalam menentukan struktur modal optimal, yaitu memilih

sumber dana internal dan kemudian sumber dana eksternal, dengan urutan utang terlebih dahulu dan sekuritas ekuitas sebagai alternatif terakhir.

Hasil ini tidak sesuai dengan landasan teori yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang lebih besar akan lebih menjamin memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan sumber modalnya. Kemungkinan yang dapat terjadi dari hasil penelitian ini sesuai dengan Pecking Order Theory adalah bahwa perusahaan lebih cenderung menyukai pendanaan yang berasal dari internal dibandingkan dari hutang, sehingga ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan sumber dana eksternal.

Kemungkinan lain adalah bahwa perusahaan besar yang mempunyai akses lebih mudah ke pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil belum tentu dapat memperoleh dana dengan mudah di pasar modal. Hal ini disebabkan karena para investor akan membeli saham atau menanamkan modalnya tidak hanya mempertimbangkan besar-kecilnya perusahaan, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor lain, seperti prospek perusahaan, sifat manajemen perusahaan saat ini dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada nilainya, nilai ukuran perusahaan terkecil terdapat pada perusahaan WIKA, sedangkan nilai struktur modal terkecil terdapat pada perusahaan SMCA.

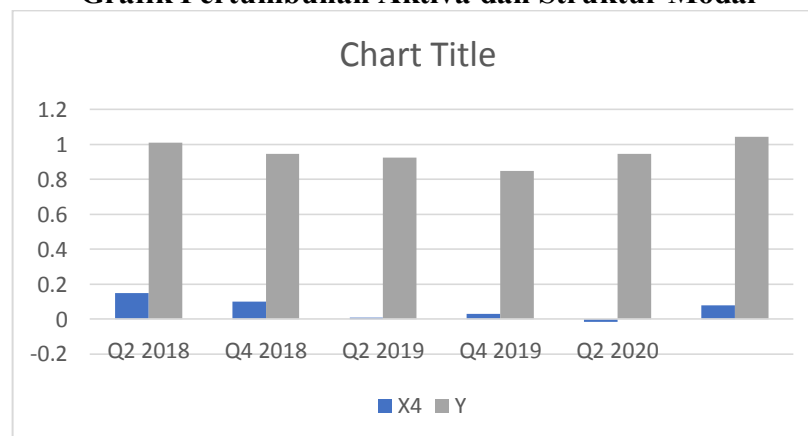
5. Pengaruh Pertumbuhan Aktiva (X4) terhadap Struktur Modal (Y) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di JII Pada Tahun 2018-2020

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa hipotesis kelima diterima yang berarti bahwa variabel pertumbuhan aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Variabel pertumbuhan aktiva memiliki nilai sebesar $0.03 < 0.05$, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} sebesar $5.530 > 4.067$.

Dalam hal ini menerima *Trade off theory* yang menyatakan bahwa semakin tinggi pertumbuhan aktiva maka akan semakin tinggi struktur modalnya. Hal ini sesuai dengan *trade-off theory* dimana perusahaan yang memiliki pertumbuhan aktiva yang baik, akan memiliki *high target debt ratio*.¹²

Hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa rasio pertumbuhan aktiva berpengaruh terhadap struktur modal. Hal ini bisa dilihat pada perusahaan UNTR berdasarkan data laporan keuangan tahunan yang diterbitkan menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan aktiva kearah negative (-11%) yoy 2020 dibandingkan periode sebelumnya. Juga struktur modal menjadi 0,58 tahun 2020, dibandingkan 0,82 di 2019, hal tersebut didukung oleh liabilitas perusahaan yang menurun -28%, dari Rp.50.603.301 tahun 2019 menjadi Rp.36.653.823 di tahun 2020, yang berarti pertumbuhan aktiva kearah negatif juga menyebabkan struktur modal menurun. Hal tersebut terbukti bahwa pertumbuhan aktiva memberikan pengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2018-2020.

Gambar 4.3
Grafik Pertumbuhan Aktiva dan Struktur Modal



¹² Dela Khoiriyah dan Rosyeni Rasyid, "Pengaruh Riisiko Bisnis, Profitabilitas dan Pertumbuhan Aset terhadap Struktur Modal Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta *Islamic Index*", 44-45.

6. Pengaruh Resiko Bisnis (X5) Terhadap Struktur Modal (Y) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di JII Pada Tahun 2018-2020

Dalam hal ini menerima *Trade off theory* berasumsi bahwa adanya manfaat pajak akibat penggunaan utang, sehingga perusahaan akan menggunakan utang sampai tingkat tertentu untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Esensi *trade off theory* dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan utang.

Hasil ini tidak sesuai dengan landasan teori yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang lebih besar akan lebih menjamin memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan sumber modalnya. Kemungkinan yang dapat terjadi dari hasil penelitian ini sesuai dengan *Trade off Theory* adalah bahwa perusahaan lebih cenderung menyukai pendanaan yang berasal dari External dibandingkan dari internal, sehingga Risiko Bisnis perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan sumber dana internal.

Dalam hubungan antara resiko bisnis dan struktur modal semakin tinggi resiko bisnis, maka akan semakin rendah struktur modal, begitupun sebaliknya semakin rendah resiko bisnis maka akan semakin tinggi struktur modal. Karena dalam penelitian ini, rasio resiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal, maka dapat dilihat pada perusahaan WIKA yang mana berdasarkan cnbcindonesia.com menyebutkan bahwa PT Wijaya Karya Tbk (WIKATOB) sepanjang 2020 lalu mengalami penurunan kinerja yang signifikan. Laba bersih perusahaan terjun menjadi senilai Rp 185,76 miliar pada 31 Desember 2020 lalu atau mengalami penurunan hingga 91,87% secara tahunan (year on year/YoY). Turunnya pendapatan ini terutama terjadi karena turunnya pendapatan perusahaan

di tahun lalu sebesar 39,23% YoY. Tercatat pada akhir tahun lalu pendapatan perusahaan senilai Rp 16,53 triliun dari sebelumnya di akhir Desember 2019 yang senilai Rp 27,21 triliun. Kemudian, beban pokok pendapatan perusahaan turun menjadi Rp 15,01 triliun dari sebelumnya Rp 23,73 triliun. Beban penjualan turun menjadi Rp 11,27 miliar dari sebelumnya Rp 13,18 miliar. Beban administrasi juga turun tipis menjadi Rp 883,29 miliar dari sebelumnya Rp 917,35 miliar. Namun beban lain-lain naik tajam menjadi Rp 2,23 triliun dari sebelumnya hanya senilai Rp 37,71 miliar, akan tetapi pendapatan lain-lain bertambah menjadi Rp 3,06 triliun dari Rp 1,18 triliun.¹³

Hal tersebut menjadikan laba usaha atau laba sebelum bunga dan pajak dalam data laporan keuangan per 31 Desember 2020 hanya 1,46 triliun dan 3,69 triliun per 31 Desember 2019, ini berarti terjadi penurunan pada laba sebelum bunga dan pajak, sehingga menjadikan nilai resiko bisnis hanya 28,61%.¹⁴ Sementara di sisi modal perusahaan menerbitkan surat utang, obligasi dan sukuk senilai total Rp 3 triliun. Hingga akhir tahun lalu, nilai total liabilitas perusahaan mencapai Rp 51,45 triliun, naik dari posisi akhri tahun 2019 yang senilai Rp 42,89 triliun. Dan total ekuitas perusahaan tercatat sebesar Rp 16,65 triliun di akhir tahun lalu berkurang dari posisi akhir Desember 2019 yang sebesar Rp 19,21 triliun.¹⁵

¹³ <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210326150843-17-233134/terjun-bebas-2020-laba-wika-ambles-92-cuma-rp-186-m/2>

¹⁴ Data diperoleh dari laporan keuangan WIKA 2020

¹⁵ <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210326150843-17-233134/terjun-bebas-2020-laba-wika-ambles-92-cuma-rp-186-m/2>

Gambar 4.4
Grafik Resiko Bisnis dan Struktur Modal

